

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara prinsipal dengan agen, yang mana agen adalah pihak yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya pada perusahaan. Teori agensi menjelaskan ikatan antara pihak agen dengan prinsipal. Pihak manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk meningkatkan profitabilitas sehingga dividen yang diterima prinsipal akan meningkat, tetapi di sisi lain ada kepentingan pribadi yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen yaitu mendapatkan kompensasi sesuai dengan perolehan yang dicapai. Adanya teori agensi dapat menjelaskan mengenai hubungan antara prinsipal yang memiliki kewenangan untuk membuat keputusan dengan manajemen yang mempunyai tanggungjawab untuk mengurus perusahaan.

Prinsipal dan agen sering mengalami ketidaksamaan informasi karena pihak agen lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan daripada prinsipal yang hanya mengetahui informasi eksternal perusahaan yaitu kinerja manajemen. Kurangnya informasi yang diterima prinsipal dapat menimbulkan asimetri informasi. Adanya

asimetri informasi ini dapat menimbulkan konflik kepentingan (*agency problem*). Konflik kepentingan ini muncul karena pihak agen tidak selalu menjalankan perusahaan sesuai dengan keinginan prinsipal. Oleh karena itu, tindakan yang tepat untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara prinsipal dengan agen adalah ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan.

2. Teori Pemangku Kepentingan

Dukungan *stakeholder* merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan, karena beroperasinya suatu perusahaan harus dapat memberikan manfaat kepada *stakeholders*, yaitu dapat memaksimalkan kesejahteraan pemilik atau pemegang sahamnya.

Menurut Rustiarini (2012), dalam teori *stakeholder* dikatakan bahwa kegiatan operasional perusahaan dipertanggungjawabkan tidak hanya untuk prinsipal tetapi juga untuk *stakeholders* lain. Jadi, diasumsikan bahwa tidak hanya perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan tapi pihak eksternal seperti, investor, kreditur, masyarakat dan pihak lain yang berkepentingan juga membutuhkan informasi laporan keuangan.

Bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan dapat ditunjukkan melalui transparansi laporan keuangan, yang mana dalam prakteknya diperlukan pihak ketiga, yaitu auditor independen

untuk menjamin keandalan dan keakuratan laporan keuangan. Informasi yang dipublikasikan tersebut sangat diperlukan oleh calon investor dalam rangka mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, ketepatan waktu dalam penerbitan laporan keuangan diperlukan, karena ketepatan waktu merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders*, serta untuk menjamin terwujudnya pelaporan keuangan yang wajar, karena lamanya waktu penyelesaian audit dapat menyebabkan pergerakan saham yang tidak stabil, sehingga calon investor beranggapan bahwa perusahaan yang tidak mempersingkat *audit report lag* dapat menurunkan harga saham (Esterini, 2013).

3. Teori Sinyal

Teori sinyal menunjukkan cara bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut merupakan informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar sehingga pasar dapat membedakan mana perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Kualitas informasi yang baik akan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan. Salah satu informasi yang dikeluarkan perusahaan adalah laporan keuangan tahunan yang memuat

seluruh informasi keuangan dan non keuangan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

Teori sinyal berguna dalam menjelaskan ketepatan waktu mengenai penyajian laporan keuangan yang telah diaudit kepada pengguna laporan keuangan sehingga dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki *good news*. *Audit report lag* yang semakin lama dapat menyebabkan berkurangnya informasi dalam pengambilan keputusan sebab informasi yang terkandung akan kehilangan sifat relevannya. Informasi tersebut merupakan hal yang penting bagi pengguna laporan keuangan karena informasi pada hakikatnya menyajikan gambaran, catatan atau keterangan, baik saat masa lalu maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan.

4. *Audit Report Lag*

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010), *audit report* merupakan alat komunikasi formal yang digunakan untuk menginformasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai apa yang telah dilakukan auditor dan opini auditor terhadap laporan keuangan secara keseluruhan. Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit report lag* menunjukkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan keuangan tahunan perusahaan. Lamanya hari untuk mengukur *audit report lag*, dimulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tercantum di laporan auditor independen.

Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan. Salah satu hal yang sangat krusial bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Bagi perusahaan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan akan mempengaruhi harga saham, sedangkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi.

5. Kompleksitas Operasi

Salah satu tingkat kerumitan bisnis yang dimiliki perusahaan dapat terlihat dari kompleksitas operasinya. Kompleksitas operasi dapat memperpanjang waktu *audit report lag*, karena dapat mempengaruhi lamanya waktu yang diperlukan auditor dalam penyelesaian audit. Setiap perusahaan *go public* memiliki tingkat kompleksitas operasi yang berbeda, karena sangat bergantung pada ada tidaknya anak perusahaan yang dimiliki, letak unit operasi (cabang), serta keanekaragaman produk dan pasar.

Kompleksitas operasi menunjukkan adanya hubungan antara unit-unit perusahaan yang sama-sama ingin mencapai tujuan perusahaan, dengan cara saling bekerjasama dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kompleksitas operasi merupakan dampak langsung dari pembagian tugas kerja dan pembagian unit organisasi yang fokusnya

terletak pada perbedaan jumlah unit. Semakin kompleks operasi suatu perusahaan dengan beragam jumlah tugas dan unit organisasi yang dimiliki maka dapat mengakibatkan masalah manajerial dan organisasional yang lebih kompleks untuk diselesaikan. Kompleksitas operasi diukur dengan berapa banyaknya jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan. Banyaknya jumlah anak perusahaan yang dimiliki menandakan bahwa perusahaan mempunyai unit operasi yang lebih banyak serta transaksi yang terjadi pun tentunya lebih banyak, sehingga auditor perlu melakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap transaksi dan pencatatan perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lebih banyak dalam penyelesaian auditnya.

6. Ukuran Perusahaan

Besarnya kecilnya suatu perusahaan terlihat dari total ekuitas, total penjualan, dan total aset atau kekayaan bersihnya. Total aset perusahaan dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat besar kecilnya perusahaan. BAPEPAM Nomor: Kep-11/PM/1997, mendefinisikan perusahaan kecil sebagai perusahaan yang mempunyai total aset kurang dari Rp100.000.000.000 (seratus miliar rupiah), dan tidak dikendalikan oleh perusahaan yang bukan termasuk perusahaan menengah atau kecil dan bukan merupakan reksa dana. Sedangkan perusahaan menengah atau besar merupakan perusahaan yang total

asetnya melebihi total aset perusahaan kecil atau lebih dari Rp100.000.000.000 (seratus miliar rupiah).

Perusahaan berskala kecil kemungkinan mempunyai keterbatasan keahlian dan karyawan yang kurang kompeten, sehingga dapat memperpanjang *audit report lag* karena auditor harus lebih teliti dalam melakukan pemeriksaan. Sedangkan perusahaan besar memiliki kecenderungan lebih cepat dalam menerbitkan laporan keuangannya, ini disebabkan karena manajemen perusahaan besar mempunyai motivasi yang lebih besar untuk mempersingkat *audit report lag*. Owusu-Ansah (2000), mengatakan bahwa perusahaan besar cenderung mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu karena atas dasar tiga alasan. Pertama, perusahaan besar memiliki sumber daya yang layak, serta teknologi yang canggih. Kedua, perusahaan besar memiliki SPI yang baik sehingga dapat mempersingkat waktu auditor dalam melakukan *compliance* dan *substantive tests*. Ketiga, perusahaan besar cenderung memiliki ahli keuangan yang dapat mengklarifikasikan penundaan laporan keuangan sebagai cara untuk merahasiakan informasi yang menyebabkan dampak tidak baik terhadap nilai perusahaan.

7. Risiko Bisnis

Semua investasi dalam dunia bisnis memiliki unsur ketidakpastian atau risiko, karena risiko merupakan suatu hal yang pasti dihadapi oleh suatu perusahaan (Sembiring, 2012). Menurut Brigham dan Houston (2001), risiko bisnis merupakan ketidakpastian mengenai estimasi pengembalian modal di masa yang akan datang, yang mana keputusannya dapat dipertimbangkan pada masa sekarang.

Penilaian risiko suatu perusahaan oleh calon investor sebaiknya melakukan deteksi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan tersebut. Risiko bisnis dapat diukur dengan profitabilitas dan *leverage*. Profitabilitas menyiratkan seberapa besar tingkat keefektifan kinerja manajemen perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka mencerminkan semakin baik tingkat kinerja manajemen dalam pelaksanaan operasional perusahaan. Sedangkan *leverage* dapat diukur melalui total hutang dibagi dengan total aset. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Profitabilitas dan *leverage* dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang baik dapat terlihat dari laba positif yang dimiliki perusahaan dan tingkat *leverage* yang rendah, sehingga informasi yang dipublikasikan tersebut dapat memberikan sinyal baik

(*good news*) terhadap publik. Dampak dari sinyal baik ini adalah dapat meningkatkan harga saham. Sedangkan apabila perusahaan mengalami laba negatif dan tingkat *leverage* yang tinggi, maka hal tersebut dapat memberikan sinyal buruk (*bad news*) kepada publik. Hal tersebut dikarenakan, publik menyimpulkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi setiap kewajibannya, sehingga kondisi yang melemah tersebut akan meningkatkan risiko bisnis dan pada akhirnya dapat berujung kepada kebangkrutan perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Ariyani dan Budiarta (2014) meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi KAP terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil dari pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Sulastri dan Meiliana (2013) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2007-2011. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel tata kelola perusahaan yang berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah ukuran dewan direksi, independensi dewan

direksi, dualitas CEO, ketekunan komite audit, dan konsentrasi kepemilikan. Variabel kontrol yang berpengaruh terhadap *audit report lag* dalam penelitian ini adalah kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan tipe auditor. Variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, bulan berakhirnya periode fiskal, jenis opini audit, dan profitabilitas menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Kuslihaniati dan Hermanto (2016) meneliti pengaruh praktik *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan perolehan rata-rata *audit report lag* sebesar 77 hari. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Variabel dewan komisaris independen, rapat dewan komisaris, independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Hariza *et al* (2012) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* pada emiten industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Hasil penelitian memperoleh rata-rata *audit report lag* sebesar 72 hari. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas, *auditor size*, dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap

audit report lag, sedangkan variabel *company size* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

C. Hipotesis

1. Kompleksitas Operasi dan *Audit Report Lag*

Tingkat kompleksitas operasi suatu perusahaan sangat tergantung pada kuantitas dan letak anak perusahaan serta keanekaragaman produk dan pasarnya. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki, maka memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian auditnya, sebab auditor akan memerlukan lebih banyak waktu untuk mengerjakan proses audit, sehingga dapat mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan kepada publik. Auditor pun pastinya harus melakukan pemeriksaan yang lebih spesifik dan melakukan konfirmasi terhadap setiap transaksi dan bukti catatan yang menyertainya. Sehingga hal tersebut dapat memperpanjang waktu *audit report lag* dan pada akhirnya dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan kepada publik.

Menurut Saputri (2012), jika perusahaan memiliki anak perusahaan, maka laporan keuangannya akan dikonsolidasikan. Laporan keuangan konsolidasi menunjukkan informasi mengenai kondisi keuangan dan suatu hasil operasi untuk entitas pengendali dan entitas yang dikendalikan. Sehingga dengan adanya laporan keuangan konsolidasi tersebut, maka ruang lingkup auditor semakin luas, karena

auditor harus mengaudit laporan keuangan konsolidasian. Luasnya ruang lingkup audit akan berdampak pada lamanya waktu pengerjaan audit oleh auditor. Sejalan dengan penelitian Saputri (2012), Ariyani dan Budiarta (2014), Lestari (2015), Apriliane (2015), Zulaikha (2016), bahwa kompleksitas operasi perusahaan memiliki hubungan positif, karena auditor memerlukan lebih banyak waktu dalam penyelesaian audit pada perusahaan yang kompleksitas operasinya meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{1a}: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia.

H_{1b}: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Malaysia.

2. Ukuran Perusahaan dan *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit. Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan berskala besar atau berskala kecil. Perusahaan dengan skala besar memiliki kecenderungan untuk menerbitkan laporan keuangan auditan lebih cepat yang mana pihak manajemen perusahaanya pun terdorong untuk mengurangi *audit report lag* dibandingkan dengan perusahaan

berskala kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar pada umumnya diawasi oleh investor, pemerintah dan pihak regulator. Perusahaan besar pun tentunya memiliki sumber daya manusia yang terampil dan terlatih, sistem informasi yang canggih, SPI yang baik, serta rutin melakukan audit, sehingga dapat mempersingkat *audit report lag*. Tetapi disisi lain, perusahaan berskala besar cenderung memiliki kompleksitas operasi yang tinggi, sehingga auditor memerlukan waktu yang relatif lebih lama dalam penyelesaian auditnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Supriyati (2012), Abidin dan Zaluki (2012), Lekok (2013), Hashim *et al* (2013), Apriayanti dan Santosa (2014), Putra dan Majidah (2015), Suryanto (2016), bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini menandakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan banyaknya total aset yang dimiliki, maka semakin banyak hari yang diperlukan untuk mengerjakan audit, sehingga waktu *audit report lag* semakin panjang. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{2a}: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia.

H_{2b}: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Malaysia.

3. Risiko Bisnis dan *Audit Report Lag*

Risiko bisnis merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi *audit report lag*, karena risiko bisnis dapat menunjukkan keadaan perusahaan dan sangat berhubungan erat dengan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan perusahaan melemah maka dapat meningkatkan risiko bisnis. Profitabilitas dan *leverage* dapat dijadikan sebagai indikator yang dapat menunjukkan risiko bisnis suatu perusahaan, apakah mengalami kondisi keuangan yang baik atau buruk. Pengukuran profitabilitas bertujuan untuk menganalisis efektivitas operasional suatu perusahaan. Sehingga apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka itu menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan baik dan perusahaan telah efisien dalam menjalankan kinerja operasionalnya. Sedangkan pengukuran *leverage* bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajibannya. Total hutang dibagi dengan total aset dilakukan untuk mengukur *leverage*. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Apabila total hutang meningkat, maka dapat menyebabkan kemungkinan meningkatnya risiko bisnis.

Apabila perusahaan mengalami laba positif, maka kemungkinan auditor akan menyelesaikan proses audit dengan waktu yang minimal serta dapat mempersingkat waktu untuk dapat menginformasikan berita baik kepada publik mengenai kondisi keuangan perusahaan. Dengan kata lain ketika perusahaan mengalami laba, maka risiko bisnis menjadi

rendah, dan kondisi keuangan yang baik tersebut dapat mempersingkat waktu *audit report lag*.

Disisi lain, ketika perusahaan mengalami *leverage* yang tinggi maka risiko bisnis pun dapat meningkat. Ini tandanya *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko audit dalam penyelesaian proses audit oleh auditor sehingga dapat memperpanjang waktu *audit report lag*. Hal ini sama dengan penelitian Ahmed dan Hossain (2010), Angruningrum dan Wirakusuma (2013), Hashim *et al* (2013), hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiana dan Susilo (2012), Julien (2014), Ariyani dan Budiarta (2014), Kuslihaniati dan Hermanto (2016), Listiyana (2017), Artaningrum *et al* (2017), menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Ini tandanya semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin singkat waktu *audit report lag*, karena manajemen perusahaan akan lebih cepat dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada publik, sehingga dapat mempersingkat *audit report lag*.

Sedangkan menurut penelitian Alkhatib dan Marji (2012), Abidin dan Zaluki (2012), Vuko dan Cular (2014), Hariza *et al* (2012), penelitiannya menghasilkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Ini tandanya semakin meningkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga risiko bisnisnya, sehingga

dapat memperpanjang waktu *audit report lag*, karena auditor harus lebih berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan audit. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{3a}: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia.

H_{3b}: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Malaysia.

H_{4a}: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia.

H_{4b}: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Malaysia.

4. *Audit Report Lag* di Indonesia dan Malaysia

Penelitian komparatif terhadap *audit report lag* telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Khasharmeh dan Aljifri, 2010; Indriyani dan Supriyati, 2012). Khasharmeh dan Aljifri (2010), melakukan penelitian dengan membandingkan *audit report lag* di Bahrain dan United Arab Emirates (UAE). Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas, *debt ratio*, jenis sektor dan *dividend payout ratio* memiliki pengaruh terhadap *audit delay* di Bahrain, sedangkan jenis audit, ukuran perusahaan dan *price earnings ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Di UAE, menunjukkan bahwa *debt ratio* dan jenis audit memiliki pengaruh

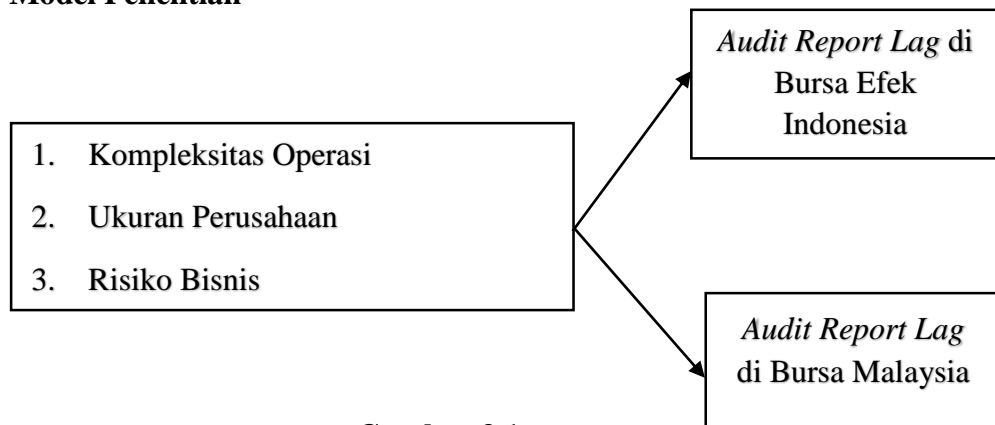
terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas, jenis sektor, *dividend payout ratio*, ukuran perusahaan dan *price earnings ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Rata-rata *audit delay* di Bahrain adalah 52 hari sedangkan di UAE adalah 44 hari. Temuan perbedaan terhadap *audit report lag* pada penelitian Khasharmeh dan Aljifri (2010), dikarenakan UAE memiliki ukuran perusahaan yang lebih luas dibandingkan dengan di Bahrain dan variabel ukuran perusahaan tersebut akhirnya berpengaruh terhadap profitabilitas dan *dividend payout ratio* di kedua negara tersebut. *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *audit delay* di Bahrain dan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* di UAE. Pengaruh negatif tersebut dikarenakan besarnya dividen perusahaan di UAE memotivasi mereka untuk mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Indriyani dan Supriyati (2012), melakukan penelitian dengan membandingkan *audit report lag* di Indonesia dan Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa, secara parsial ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* mempengaruhi *audit report lag* di Indonesia, sedangkan secara parsial *audit report lag* di Malaysia hanya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Rata-rata *audit report lag* di Indonesia adalah 74 hari sedangkan di Malaysia adalah 102 hari. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan peraturan mengenai batas publikasi laporan keuangan auditan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{5a}: Terdapat perbedaan *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia.

H_{5b}: Terdapat perbedaan pengaruh kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap *audit report lag* pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia.

D. Model Penelitian



Gambar 3.1.
Model Penelitian